

## **HUBUNGAN KINERJA KEPALA SEKOLAH, GURU, IKLIM SEKOLAH, DAN KOMITE SEKOLAH TERHADAP MUTU LULUSAN**

**Arief Subechi W**

Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang  
email: arief.garnus89@gmail.com

### **Abstrak**

Lembaga Pendidikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab pembentukan generasi bangsa yang memiliki sikap dan keterampilan yang memiliki daya saing dan unggul. Berbagai komponen yang ada dalam sebuah pendidikan ikut serta dalam sebuah kesuksesan dalam membentuk mutu lulusan yang berkualitas. Kinerja Kepala Sekolah, guru menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan lembaga pendidikan yang berkualitas. Selain kepala sekolah dan guru faktor iklim kerja dan komite sekolah juga berpengaruh dalam pembentukan mutu siswa. Penelitian ini berupaya mengkaji hubungan Kinerja Kepala Sekolah, iklim sekolah dan komite sekolah terhadap mutu lulusan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif untuk mengukur hubungan melalui statistik. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh antara kinerja Kepala Sekolah, kinerja guru, iklim sekolah dan komite sekolah terhadap mutu lulusan.

**Kata kunci: kinerja kepala sekolah, guru, iklim sekolah, komite sekolah, mutu lulusan.**

### **Pendahuluan**

Pendidikan nasional berfungsi dalam rangka untuk membentuk dan mengembangkan keterampilan dan sikap peserta didiknya sesuai dengan apa yang dituliskan dalam tujuan pendidikan Indonesia. Melalui pendidikan berusaha untuk membentuk manusia yang berkualitas supaya dapat mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Dalam wilayah yang lebih sempit lagi, maka sekolah menjadi sebuah tempat untuk melakukan aktifitas atau proses pendidikan. Capat atau lambatnya tujuan pendidikan tersebut akan tercapai, maka sangat dipengaruhi oleh bagaimana sekolah itu mengatur sebuah lembaga pendidikan secara maksimal.

Dalam kaitannya dengan mutu lulusan, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting sebagai sebuah ujung tombak dalam lembaga pendidikan sebagai seorang manajer yang mengatur segala aspek untuk mencapai visi sekolah. Kemampuan manajerial kepala sekolah sangatlah penting dalam menciptakan mutu lulusannya.

Selain kepala sekolah sebagai seorang manajer, dalam sebuah lembaga pendidikan tidak akan bisa terlaksana proses pembelajaran tersebut, manakala tidak adanya seorang guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak dalam tercapainya keberhasilan pembelajaran. Guru yang profesional akan tercermin dari kinerjanya sebagai seorang pendidik yang memiliki kompetensi. Dan yang terakhir adalah siswa yang merupakan objek yang akan diolah menjadi lulusan yang memiliki kualitas baik dalam sikap maupun keterampilan. Untuk dapat menciptakan pendidikan yang bermutu maka haruslah di dukung oleh berbagai komponen tersebut di atas.

Keberadaan peran dan fungsi kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan mutu sekolah. dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi kepala sekolah. Kepala Sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan Kepala Sekolah perlu mendapat perhatian secara serius.

Samani (1999) berpendapat bahwa: kepemimpinan Kepala Sekolah adalah cara atau usaha Kepala Sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan

menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang berkaitan untuk bekerja/berperanserta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk memperkuat hal ini dijelaskan dalam pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990, bahwa : “Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana serta prasarana”.

Kepala Sekolah bertanggung jawab atas lembaga yang dipimpinnya untuk melaksanakan berbagai kegiatan, mengelola berbagai masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan administrasi sekolah, pembinaan sarana dan prasarana, sehingga Kepala Sekolah dituntut mampu menunjukkan kinerja (work performance) yang ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi kepala sekolah untuk mewujudkan sekolah yang bermutu.

Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya adalah tenaga profesional. Oleh karena itu, mereka harus terdidik dan terlatih secara akademik dan profesional serta dapat pengakuan formal sebagaimana mestinya (Depdiknas, 2004:1) dan profesi mengajar harus memiliki status profesi yang membutuhkan pengembangan (Tilar, 2001:142). Menyadari hal tersebut, maka pihak Depdiknas melakukan program sertifikasi berupa akta mengajar bagi lulusan ilmu kependidikan maupun non kependidikan yang akan menjadi pendidik. Untuk menjadi guru profesional, guru harus memenuhi kualifikasi akademik minimum dan sertifikasi akademik minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar (UU. RI. NO. 20 tahun 2003 pasal 42 dan PP. RI No 19 tahun 2005 Bab pasal 28).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru, antara lain: kompetensi guru, motivasi kerja, kemampuan kerja, kompetensi guru, status sosial guru. Dari beberapa faktor kinerja tersebut yang paling menarik untuk diteliti adalah iklim organisasi sekolah dan motivasi kerja guru. Motivasi kerja yang rendah pada sebagian guru menyebabkan menurunnya kinerja mengajar guru. Sangat sedikit guru yang mempunyai motivasi yang tinggi di sekolah. Guru yang tidak mempunyai motivasi tinggi adalah guru yang tidak memiliki inisiatif dan kreatif dalam mengadakan dan menulis bahan ajar, kurang produktif karena tenaganya kurang digunakan untuk mengajar di berbagai sekolah, kurang supel dalam pergaulan dan kurang informatif sehingga tidak dapat mengakses di mana-mana serta jarang memperoleh tugas tambahan lainnya dari kepala sekolah. Dengan demikian motivasi kerja yang dimiliki guru tersebut merupakan salah satu penyebab kinerja mengajar guru yang rendah. Kita ketahui bersama bahwa gaji guru yang diterima saat ini masih kurang untuk menutupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 menjelaskan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan usia dini meliputi: (1) kompetensi pedagogik guru, (2) kompetensi kepribadian guru, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi professional guru.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis mengangkat judul penelitian ini adalah: “Hubungan Kinerja Kepala Sekolah, Kinerja Guru, Iklim Sekolah dan Komite Sekolah terhadap mutu lulusan di SMK Garuda Nusantara Karangawen Demak”

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan statistik inferensial. Pendekatan kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah di mana data yang di peroleh berupa angka-angka (score, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang di nilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Penelitian Kuantitatif biasanya di gunakan untuk membuktikan dan menolak suatu teori. Karena penelitian ini biasanya bertolak dari suatu teori yang kemudian di teliti, di hasilkan data, kemudian di bahas dn di mbil kesimpulan.

Populasi dalam penelitian adalah menyangkut semua obyek atau subyek yang dapat dijadikan sebagai sumber data yang meliputi Kepala Sekolah, guru dan siswa yang terdapat di SMK Garuda Nusantara Karangawen Demak. Sedangkan Sampel yang dijadikan sebagai sumber data adalah guru yang diambil secara acak dengan tingkat kevalidan. Adapun yang

menjadi sampel dalam penelitian ini adalah guru. Dari jumlah keseluruhan untuk mencapai derajat kevalidan maka diambil 10% dari jumlah keseluruhan populasi yang ada menggunakan rumus solvin.

Rumus yang digunakan dalam menentukan banyaknya sampel yang diambil adalah:

$$\text{Rumus Slovin: } n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = galat pendugaan

Sesuai dengan data yang ada dilapangan jumlah sampel berupa guru sebanyak 100 guru. Dengan penghitungan menggunakan rumus solvin dengan batas pendugaan 10% maka didapatkan data jumlah sampel yang digunakan adalah 50 orang.

Teknik analisis data merupakan langkah untuk menganalisis dari data data yang ada untuk ditarik kedalam sebuah kesimpulan. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data kuantitatif dengan pendekatan statistik. Pemakaian analisis inferensial bertujuan untuk menghasilkan suatu temuan yang dapat digeneralisasikan secara lebih luas ke dalam wilayah populasi.

Pendekatan statistik ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan dalam proses penggalian data kepada sample penelitian yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah serta siswa.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* dan berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari *settingnya* data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural seting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer* dan *sekunder*. Sumber *primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber *sekunder* merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya kalau dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview, kuesioner (angket), observasi (Sugiyono, 2006: 137).

Adapun Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara  
Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil.
2. Kuesioner  
Kuesioner merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Iskandar, 2008: 77).
3. Observasi  
Dalam menggunakan observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen pertimbangan kemudian format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan. Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kepada skala bertingkat. Misalnya memperhatikan reaksi penonton televisi, bukan hanya mencatat

reaksi tersebut, tetapi juga menilai reaksi tersebut apakah sangat kurang, atau tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki (Arikunto, 2006: 229).

#### 4. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990: 77).

Teknik analisis data merupakan langkah untuk menganalisis data data yang ada untuk ditarik kedalam sebuah kesimpulan. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data kuantitatif dengan pendekatan statistik. Pemakaian analisis inferensial bertujuan untuk menghasilkan suatu temuan yang dapat digeneralisasikan secara lebih luas ke dalam wilayah populasi.

Pendekatan statistik ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan dalam proses penggalian data kepada sample penelitian yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah serta siswa.

#### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil kajian terhadap teori dan hasil wawancara peneliti maka dapat disimpulkan hasil penelitiannya adalah kinerja kepala sekolah, kinerja guru, iklim sekolah dan komite sekolah berpengaruh terhadap mutu lulusan di SMK Garuda Nusantara Karangawen Kabupaten Demak.

#### **Daftar Pustaka**

- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Group.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2012 (cet. 15)

PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : E11  
Moderator : Hari Bakti M.  
Nama Penyaji : Benny Apriyanto  
Instansi/Asal PT : Pengerah Supervisi dan Ilmu Organisasi  
Judul : Terhadap Efektivitas Kerja Guru  
Nama Penannya : Hari  
Instansi/Asal PT : PPs. Umes

Pertanyaan : *Ilmu organisasi yang seperti apa yang berpengaruh positif terhadap kerja guru di SMK di k.w. Semarang, T.Mur?*

Jawaban : *Ilmu organisasi yang mempunyai karakteristik atau sifat organisasi yang mana masing-masing mempunyai dampak positif & negatif bagi organisasi itu sendiri*

Pemakalah  
*Benny A.*